

NILAI BUDAYA DALAM NOVEL *GADIS PANTAI* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

**Luthfia Himma Soraya¹, Bagas Widiyanto²,
Rifqi Maulidiana³, Mohammad Kanzunudin⁴.**

^{1,2,3}Universitas Muria Kudus

¹202334019@std.umk.ac.id. ²202334026@std.umk.ac.id.

³202334027@std.umk.ac.id. ⁴moh.kanzunudin@std.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, yang berlatar pada masa penjajahan Belanda, dengan fokus pada peran perempuan, adat, dan ketidaksetaraan sosial. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menyoroti konflik-konflik batin tokoh utama, Siti, yang terperangkap dalam sistem sosial dan tradisi yang membatasi kebebasan pribadinya. Novel ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya, seperti adat pernikahan, peran perempuan dalam masyarakat patriarkal, serta ketidaksetaraan sosial, membentuk kehidupan individu. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tema utama dalam novel, termasuk peran tradisi dan adat dalam menentukan nasib perempuan, pengorbanan dalam pernikahan, serta konflik kelas yang memengaruhi kebebasan dan pilihan hidup. Meskipun Siti terbelenggu oleh tradisi, ada dorongan untuk meraih kebebasan dan pemberontakan terhadap budaya yang mengekang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Gadis Pantai* tidak hanya mencerminkan kondisi sosial dan budaya pada masa kolonial, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan relevansi nilai-nilai budaya tersebut dalam konteks sosial saat ini. Penelitian ini membuka wawasan tentang hubungan antara budaya, gender, dan ketidaksetaraan sosial dalam masyarakat, serta memberikan pemahaman lebih dalam tentang cara-cara nilai-nilai budaya membentuk individu dan kehidupan sosial.

Kata kunci: *novel, gadis pantai, nilai budaya*

Abstract

*This study analyses the cultural values contained in the novel *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer, which is set during the Dutch colonial period, with a focus on the role of women, customs and social inequality. Through a qualitative approach, this study highlights the inner conflicts of the main character, Siti, who is trapped in a social system and traditions that limit her personal freedom. The novel illustrates how cultural values, such as marriage customs, the role of women in a patriarchal society, as well as social inequality, shape individual lives. The research identified several major themes in the novel, including the role of tradition and adat in determining women's fate, sacrifice in marriage, and class conflicts that affect freedom and life choices. Although Siti is shackled by tradition, there is a drive for freedom and rebellion against a restrictive culture. The results of this study show that *Gadis Pantai* not only reflects the social and cultural conditions of the colonial period, but also invites readers to reflect on the relevance of these cultural values in today's social context. This research opens up insights into the relationship between culture, gender and social inequality in society, and provides a deeper understanding of the ways in which cultural values shape individuals and social life.*

Keywords: *novel, beach girl, cultural values*

A. PENDAHULUAN

Sastra, dalam pengertian luas, merupakan bentuk karya kreatif manusia yang menggunakan bahasa sebagai medium penciptaannya. Sebagai sebuah bentuk ekspresi budaya, sastra berfungsi tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai kepada masyarakat. Secara etimologis, kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, yang merupakan gabungan dari kata "sas" yang berarti mengarahkan, mengajarkan, atau memberi petunjuk, dan akhiran "-tra" yang menunjukkan sarana atau alat. Hal ini mengindikasikan bahwa sastra memiliki fungsi penting sebagai alat untuk mengajarkan atau memberikan pengetahuan kepada pembacanya (Teeuw, 2013). Sastra bukan hanya sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai media untuk mencerminkan realitas sosial dan budaya yang melingkupinya.

Dalam konteks ini, sastra sebagai seni kreatif bertujuan untuk menampung ide, teori, dan sistem berpikir manusia. Sastra harus mampu menghasilkan kreasi yang indah sekaligus menyampaikan ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan mengenai kehidupan umat manusia. Setiap individu, dengan latar belakang, pengalaman, dan pandangannya, berbeda satu sama lain, dan sastra memberikan ruang untuk mengungkapkan perbedaan tersebut dalam bentuk karya yang menggugah. Salah satu bentuk sastra yang memiliki peran besar dalam menggambarkan kehidupan manusia adalah novel. Novel sebagai karya sastra berbentuk prosa, dengan cerita yang berbasis pada imajinasi, mampu menggambarkan permasalahan kehidupan individu atau kelompok.

Fenomena yang diangkat dalam sastra, terutama novel, sering kali mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat tertentu. Melalui alur cerita, tokoh, dan latar yang dibangun, novel berfungsi untuk menyampaikan warisan budaya, tradisi, serta nilai-nilai moral yang berlaku. Dalam hal ini, novel tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga berfungsi sebagai cermin bagi realitas sosial serta panduan etika yang dapat dikenali oleh pembaca. Di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, sastra, khususnya novel, menjadi salah satu media efektif untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya kepada generasi muda dan masyarakat luas.

Salah satu contoh novel yang menggambarkan aspek budaya dan sosial dalam konteks sejarah Indonesia adalah *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1988 dan menjadi bagian dari *Tetralogi Buru* yang juga mencakup *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, dan *Jejak Langkah*. *Gadis Pantai* menggambarkan realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Belanda, khususnya mengenai kehidupan perempuan di pedesaan Jawa pada awal abad ke-20. Dalam novel ini, Pramoedya menggali tema-tema ketidaksetaraan gender, peran perempuan dalam masyarakat, serta konflik antara adat dan kebebasan individu.

Pramoedya Ananta Toer tidak hanya menggambarkan kehidupan yang keras dan penuh tekanan, tetapi juga menyelami lapisan-lapisan budaya yang membentuk cara pandang dan tindakan tokoh-tokohnya. Nilai budaya dalam *Gadis Pantai* tercermin melalui konflik-konflik batin tokoh utama, seorang

perempuan yang terjebak antara tradisi yang mengikat dan keinginan untuk memperoleh kebebasan pribadi. Tema ketidaksetaraan gender yang menjadi pokok permasalahan dalam novel ini menggambarkan bagaimana budaya dan norma sosial membentuk takdir individu, khususnya perempuan. Melalui karakter dan narasi yang dibangun, novel ini tidak hanya menjadi kritik terhadap sistem sosial pada masa itu, tetapi juga menjadi cermin bagi masyarakat Indonesia untuk merenungkan dan mempertanyakan nilai-nilai budaya yang ada.

Dalam kajian ini, kami memilih untuk menganalisis *Gadis Pantai* dengan pendekatan sosial-budaya, mengingat relevansinya dalam menggambarkan kondisi masyarakat Indonesia pada masa kolonial dan peran pentingnya dalam membentuk pemahaman tentang nilai-nilai sosial dan budaya yang berlanjut hingga kini. Pemilihan topik ini didasarkan pada fenomena ketidaksetaraan gender yang masih relevan dalam konteks sosial saat ini, serta bagaimana sastra, dalam hal ini novel, dapat berfungsi sebagai alat untuk menyoroti isu-isu sosial yang penting. Berdasarkan data empiris dan berbagai penelitian yang mengungkapkan bahwa sastra dapat berperan dalam mempengaruhi perubahan sosial, analisis terhadap *Gadis Pantai* diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai peran budaya dan sastra dalam menciptakan kesadaran sosial, terutama terkait dengan isu gender dan kebebasan individu dalam masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus utama penelitian adalah pada pemahaman mendalam terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam novel *Gadis Pantai*. Pendekatan ini menekankan pada analisis teks dan konteks sosial-budaya yang ada dalam novel.

Adapun teknik analisis data dalam menganalisis nilai budaya dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu:

- (1) Membaca novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.
- (2) Menandai kalimat-kalimat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang mengandung nilai budaya.
- (3) Mencatat kalimat-kalimat yang mengandung nilai budaya novel ke dalam tabel data.
- (4) Mengklasifikasikan atau mengelompokkan data yang diperoleh ke dalam unsur budaya.
- (5) Mengevaluasi data yang telah diperoleh sehingga data yang salah dalam pengelompokannya dapat diperbaiki.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Novel

Gadis Pantai berlatar belakang pada masa kolonial, yaitu sekitar awal abad ke-20, di mana Indonesia masih berada di bawah pemerintahan Belanda. Meskipun tidak langsung menyebutkan Belanda, novel ini mengilustrasikan ketegangan sosial yang terjadi akibat struktur kolonial dan ketidaksetaraan yang ada di masyarakat. Tokoh utama, Siti, adalah seorang gadis desa yang berasal dari keluarga miskin. Orang tua Siti, yang ingin meningkatkan status

sosial mereka, menjodohkan Siti dengan seorang bangsawan tua yang kaya raya, meskipun Siti tidak mengenal pria tersebut dan tidak mencintainya.

Siti dipaksa untuk menjalani pernikahan yang tak diinginkan. Di istana, ia bertemu dengan kehidupan yang jauh berbeda dari kehidupan yang selama ini ia jalani. Ia harus menyesuaikan diri dengan aturan dan adat yang berlaku di lingkungan baru yang penuh dengan ketidakadilan dan perbedaan kelas. Selama pernikahan, Siti mengalami penindasan, ketidakbahagiaan, dan perasaan terasingkan. Namun, meskipun terperangkap dalam tradisi yang mengikat, Siti tetap berusaha menjalani hidupnya dengan cara yang paling mungkin dalam batasan yang ada.

2. Nilai Budaya Novel

a. Nilai Tradisi dan Adat

Salah satu nilai budaya yang sangat dominan dalam novel *Gadis Pantai* adalah bagaimana adat dan tradisi mengatur hidup masyarakat. Tokoh utama, Siti, seorang gadis desa, dipilih untuk dijodohkan dengan seorang pria dari kalangan bangsawan demi menaikkan status sosial keluarga. Ini menunjukkan bagaimana tradisi adat pernikahan dan pembentukan keluarga sangat menentukan kehidupan perempuan pada masa itu. Dialog yang mencerminkan nilai adat dan tradisi:

Siti: "Kenapa saya harus menikah dengan orang yang tidak saya kenal? Bukankah saya punya hak untuk memilih pasangan hidup saya sendiri?"

Ibu Siti: "Siti, kamu harus paham, ini bukan hanya masalah kamu sendiri. Ada banyak hal yang lebih besar yang harus dipertimbangkan. Ini demi kehormatan keluarga kita, demi masa depan kita."

Dialog ini menunjukkan bahwa dalam budaya Jawa pada masa itu, pernikahan bukan hanya soal perasaan cinta, tetapi juga tentang status sosial dan kehormatan keluarga. Keinginan Siti untuk memilih pasangan hidupnya sendiri dipertentangkan dengan kewajiban untuk mengikuti adat.

b. Peran Perempuan dalam Masyarakat

Perempuan pada masa itu seringkali dipandang sebagai sosok yang harus tunduk pada norma sosial yang ada, di mana peran utama mereka adalah mengurus keluarga dan menjaga kehormatan. Tokoh Siti menggambarkan betapa terbatasnya kebebasan perempuan pada zaman itu, di mana kebahagiaan pribadi sering kali harus dikorbankan demi kepentingan keluarga dan masyarakat. Dialog yang mencerminkan peran perempuan dalam masyarakat:

Siti: "Apakah hidup saya hanya untuk memenuhi harapan orang lain? Saya ingin menjadi diri saya sendiri, bukan hanya sebagai istri yang tunduk."

Petruk: "Itulah posisi perempuan dalam masyarakat ini, Siti. Kita semua harus menerima nasib kita. Tidak ada pilihan banyak bagi perempuan seperti kita."

Dialog ini menggambarkan betapa ketatnya peran yang diberikan kepada perempuan dalam masyarakat adat dan bagaimana mereka tidak diberi kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri.

c. Kesetiaan dan Pengorbanan

Kesetiaan adalah nilai yang sangat penting dalam masyarakat tradisional, khususnya dalam hubungan pernikahan. Meskipun Siti merasa tidak bahagia dalam pernikahannya dengan seorang pria tua dan kaya, ia tetap berusaha untuk memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri yang setia. Ini mencerminkan budaya yang mengutamakan pengorbanan demi keluarga dan kehormatan. Dialog yang mencerminkan nilai kesetiaan dan pengorbanan:

Siti: "Aku tidak tahu bagaimana aku harus menjalani hidup ini. Aku terjebak dalam kehidupan yang aku tidak pilih. Aku merasa seperti bukan diriku sendiri."

Suami Siti: "Kamu harus belajar untuk setia, Siti. Sebagai seorang istri, kesetiaanmu adalah yang paling penting. Kita semua hidup dalam sistem yang mengatur hidup kita."

Dialog ini mencerminkan bagaimana dalam budaya patriarkal, kesetiaan kepada suami dan keluarga adalah hal yang paling dihargai, meskipun itu berarti mengorbankan kebahagiaan pribadi.

d. Konflik Sosial dan Kelas

Dalam novel ini, ada ketimpangan yang jelas antara kelas atas dan kelas bawah. Siti berasal dari keluarga sederhana, sementara suaminya adalah seorang bangsawan yang kaya. Kelas sosial menjadi penghalang besar dalam kebebasan memilih pasangan hidup atau menentukan nasib. Siti harus menerima pernikahan yang dipaksakan demi meningkatkan status sosial keluarganya, meskipun ia tidak mencintai suaminya. Dialog yang mencerminkan konflik sosial dan kelas:

Siti: "Apa yang harus saya lakukan? Apakah saya harus terus hidup dalam bayang-bayang orang-orang kaya seperti suamiku? Apa yang bisa saya lakukan sebagai perempuan dari kalangan rendah?"

Petruk: "Kita tidak bisa melawan takdir, Siti. Kamu sudah berada di jalan yang dipikirkan untukmu. Status sosial akan selalu menentukan pilihan kita."

Dialog ini menggambarkan bagaimana kelas sosial memengaruhi pilihan hidup seseorang, dan dalam kasus Siti, ia harus menerima keputusan yang dibuat oleh orang tuanya demi status sosial, meskipun itu tidak membuatnya bahagia.

e. Kemerdekaan dan Pemberontakan

Siti mungkin merasa terperangkap oleh tradisi dan kewajiban sosial, namun ada saat-saat di mana ia merindukan kebebasan dan kemerdekaan. Meskipun novel ini lebih banyak berfokus pada penderitaan dan ketidakberdayaan, ada juga dorongan pemberontakan terhadap budaya yang mengekang kebebasan pribadi. Dialog yang mencerminkan nilai kemerdekaan dan pemberontakan:

Siti: "Aku ingin bebas, bebas dari semua aturan dan tradisi yang mengikat hidupku. Kenapa aku tidak bisa memilih jalan hidupku sendiri?"

Ibu Siti: "Siti, kita hidup dalam dunia yang penuh dengan aturan. Kamu tidak bisa bebas seperti itu. Kita semua harus mengorbankan sesuatu untuk keluarga dan masyarakat."

Dialog ini mencerminkan pergulatan batin Siti untuk mendapatkan kebebasan, meskipun ia sadar bahwa dalam masyarakat adat dan patriarkal, kemerdekaan individu seringkali terhambat. Dalam membahas nilai budaya dalam *Gadis Pantai*, dapat diterapkan teori budaya yang menekankan pada pengaruh struktur sosial dan tradisi dalam membentuk perilaku individu dan masyarakat. Salah satu teori yang relevan adalah teori kultur patriarkal yang menunjukkan bagaimana struktur sosial yang didominasi oleh laki-laki membentuk pengalaman dan nasib perempuan. Selain itu, teori Marxisme juga dapat digunakan untuk menganalisis ketimpangan kelas yang digambarkan dalam novel ini, di mana perbedaan status sosial dan ekonomi menjadi faktor penentu dalam kehidupan individu.

D. SIMPULAN

Secara keseluruhan, *Gadis Pantai* menggambarkan nilai budaya yang sangat kuat dalam masyarakat Jawa pada masa penjajahan Belanda, terutama nilai-nilai yang berkaitan dengan peran perempuan, tradisi, kesetiaan, dan perbedaan kelas sosial. Pramoedya Ananta Toer berhasil menyoroti bagaimana kehidupan perempuan dikendalikan oleh adat dan norma sosial yang menekan kebebasan pribadi mereka, serta menunjukkan ketidaksetaraan sosial yang ada pada masa itu. Dialog-dialog yang terdapat dalam novel ini memperlihatkan konflik internal yang dialami oleh para tokoh, terutama Siti, yang terjebak dalam pilihan yang telah ditentukan oleh adat, keluarga, dan kelas sosial. Meskipun terdapat rasa keterbatasan, perjuangan untuk kebahagiaan dan kebebasan tetap menjadi tema penting dalam karya ini.

Penelitian tentang nilai budaya dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer membuka peluang untuk menggali berbagai dimensi kehidupan sosial, budaya, dan gender dalam masyarakat Jawa pada masa penjajahan Belanda. Dengan fokus pada tema-tema seperti adat, peran perempuan, ketidaksetaraan sosial, dan pengaruh kolonialisme, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana budaya dan tradisi membentuk kehidupan individu dan masyarakat. Penelitian yang komprehensif akan memperkaya pemahaman kita tentang relevansi nilai budaya dalam kehidupan sosial masa lalu dan hubungannya dengan kondisi sosial di masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnibaya, R., & Puspitasari, D. (2024). Identitas Priyayi dan Orang Kebanyakan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 748-764.
- Arifin, A. B. (2023). *Praktik hegemoni dalam novel gadis pantai dan midah simanis bergigi emas karya pramoedya ananta toer* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Aryani, D. (2023). *Budaya Patriarki Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Teori Analisis Wacana Sara Mills* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Astuti, W., & Jaya, W. S. (2023). ANALISIS KALIMAT IMPERATIF DALAM NOVEL "GADIS PANTAI" KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 345-352.
- Dewi, A. N. (2023). Eksplorasi pengalaman pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing melalui konteks sosial makanan: studi deskriptif kualitatif. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(2), 122-143.
- Firawati, F., Yolanda, A., & Kuswarini, P. (2023). MELAWAN STIGMA INFERIORITAS DALAM NOVEL GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1), 47-60.
- Jannah, D. R., Subaweh, A. M., & Effendi, I. (2023). ANALYSIS OF THE INNER CONFLICT OF THE MAIN CHARACTER IN THE NOVEL "GADIS PANTAI" BY PRAMOEDYA ANANTA TOER AND ITS UTILIZATION IN THE ENRICHMENT BOOK FOR 12TH GRADE HIGH SCHOOL NOVELS:(A Study of Literary Psychology). *REVIEW OF MULTIDISCIPLINARY EDUCATION, CULTURE AND PEDAGOGY*, 2(3), 178-184.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mirzanty, N., & Mulki, S. A. (2023). PERKAWINAN PAKSA DALAM NOVEL GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 7(1), 91-100.
- Purba, R. R. M., Dedi, F. S., & Wicaksono, A. (2022). Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1-11.
- PURWANTI, T. (2020). *Kuasa dan Kemiskinan dalam Karya Sastra Ekonomi-Politik Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Sari, C. I., Wardiah, D., & Fitriani, Y. (2021). Isu Gender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi Dan Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10850-10856.

- Suherman, A., & Sulaeman, A. (2020). Bilingualism in *Gadis Pantai* Novel by Pramoedya Ananta Toer. *Journal of English Education and Teaching*, 4(2), 264-277.
- Soleha, S. A., Jaya, W. S., & Wicaksono, A. (2022). Analisis Aspek Religiusitas Tokoh Utama dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-15.
- Tjahyadi, I. (2020). Mengulik Kembali Pengertian Sastra. *Probolinggo: Universitas Panca Marga*.
- Yani, R., Ahada, W., & Dian, L. (2021). *Nilai Budaya Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer* (Doctoral dissertation, Universitas Maritim Raja Ali Haji).
- Yusuf, M., Darihastining, S., & Ahya, A. S. (2022, November). Simbolisme Budaya Jawa Dalam Novel *Darmagandhul* (Kajian Etnosemiotik). In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* (Vol. 1, No. 2, pp. 54-69).
- Zahro, E. (2023). Unsur Sosial Budaya pada Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer.